

## Inklusi Dasar untuk Ekowisata Berkelanjutan sebagai Implementasi Teknologi Keuangan

Lidhatul Umamah<sup>1\*</sup>, Devi Hardianti Rukmana<sup>2</sup>, Laelatul Dwi Masruroh<sup>3</sup>,

M. Rifqi Abdillah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji  
Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

### Intisari

Ledokombo merupakan daerah yang memiliki banyak unsur kekayaan; ekonomi, wisata, pendidikan terlebih sosial yang pantas untuk diapresiasi. Namun, problem pada akses yang tidak bisa membawa daerah ini mampu memiliki daya saing dalam pengembangan potensinya. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisa lebih jauh *local wisdom* yang menjadi potensi unggul di daerah ini, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan observasi langsung dengan memakai beberapa literatur sebagai penunjang dan data yang diperoleh langsung melalui investigasi terhadap masyarakat sekitar. Output yang akan menjadi inklusi ke depannya adalah penggunaan e-portofolio dengan akses baru yang menyediakan fitur-fitur lengkap sebagai simplifikasi dari *financial technology*.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Teknologi Keuangan, *E-Portofolio*, Ekowisata

### A. Pendahuluan

Teman-teman sekalian sudah pasti mengetahui bagaimana peranan penting dari pariwisata dan sudah banyak ilmunan serta pakar-pakar wisatawan yang mengkaji secara konkrit pariwisata Indonesia. Bahkan, saya merasa tidak berhak menguak secara *gableng* bagaimana pariwisata di Indonesia dan apa saja potensi di dalamnya. Namun, saya pikir harus selangkah lebih maju dan bergerak untuk menulis artikel ini agar

ada istilahnya kolaborasi dari berbagai pihak.

Sebagai salah satu contoh pakar ilmunan yang mengupas terkait pariwisata bisa dicek di dalam journal yang dikutip oleh Yoeti dari Sefira Ryalita Primadany yang dimaksud pariwisata adalah “Semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat

memenuhi kebutuhannya”.<sup>1</sup> Berbeda halnya dengan perspektif saya sendiri mengenai pariwisata merupakan salah satu *asset* paling berharga di dunia, khususnya di Indonesia. Kurva perkembangan ekonomi membuktikan dengan perolehan angka 40% mengindikasikan seperempat lebih dari sector perekonomian, pariwisata memiliki kontribusi unggul dan lebih di dalamnya.

Representasi di atas merupakan salah satu indikasi urgensi pariwisata secara global, sebagai elemen penyusun perekonomian Nasional dengan skala perbandingan 2/3 dari total 100% perekonomian Nasional sehingga sampai saat ini alasan mengapa Sandiaga Shalahuddin Uno selaku Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) masih menekankan perwujudan pariwisata yang efektif dan juga ekonomi kreatif sebagai bagian dari kerja keras masing-masing pemerintah daerah.

Namun, di sisi lain jika dilihat skala perbandingan kurva periode ini dari tahun sebelumnya maka pada

tahun 2020 memperoleh prosentase 4,1% dan 4,7 % pada tahun 2019; artinya banyak sekali penurunan pada sektor pariwisata yang tidak bisa kita klaim bahwasanya penurunan presentase tersebut merupakan hal yang wajar, namun juga kita tilik penyebab dan *problem solving* jangka panjangnya. Salah satu alasan mengapa pariwisata harus mendapatkan perhatian khusus adalah peranannya dalam hal devisa negara; yaitu hasil dari National income yang salah satunya berupa devisa valuta asing *tourism destination*.<sup>2</sup> Di Indonesia, ada satu hal yang lebih urgent dan sangat *disepelekan* oleh *notabene* orang bahkan pemerintah pun pada khususnya sebagai mobilator eksplorasi perkembangan wisata di Indonesia, yaitu ekonomi kreatif daerah dengan potensial yang sangat tinggi.

Skala perbandingan antara ekonomi kreatif dengan pariwisata adalah sama rata; saling keterkaitan dan sama-sama memiliki urgensi yang tinggi. Ekonomi kreatif bagi saya lebih kepada pengintensifikasi

---

<sup>1</sup> Sefira Ryalita Primadany, *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah*, (Malang: Universitas Brawijaya), h.137.

<sup>2</sup> Deputi Bidang Ekonomi BAPPENAS, *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: BAPPENAS, 2017), h. 27.

ekonomi kerakyatan dengan memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA). Sedangkan parawisata lebih kepada intensifikasi Sumber Daya Alam (SDA) separoh besar dibandingkan Sumber Daya Manusia (SDM). Tidak jauh beda output yang dihasilkan berupa pemberdayaan secara utuh dari suatu daerah tertentu.

Mengingat salah satu penunjang keberhasilan perekonomian di Indonesia berdasarkan Repelita I (1969-1974) salah satunya adalah daerah dan transmigrasi sebanyak 15% dari prosentase secara totalitas, maka perkembangan daerah yang merupakan objek output domestic Negara seharusnya juga mendapatkan perhatian lebih. Kesannya agar lebih etis dan setimpal dengan harga perolehan Negara atas daerah. Ada banyak daerah yang belum terfasilitasi bahkan tidak memiliki akses untuk mengeksplorasi daerahnya agar mampu memiliki daya saing yang setara dengan destinasi lain, terlebih daerah yang memiliki potensi

*ecotourism* salah satunya daerah yang berada di kawasan Sekar Kijang; Jember, Ledokombo, Air Terjun Pengantin. Tidak hanya cukup di sektor pariwisatanya tetapi potensi daerahnya yang masih memiliki kulturisasi kental, dan paradigma fungsionalisasi yang stagnan. Namun hal ini bukan atas nama intoleransi tetapi lebih cenderung kepada *region culture*. Hal terkait bisa diakses lewat laman berikut .<sup>3</sup>

Ledokombo merupakan salah satu daerah yang ada di daerah Sekar Kijang, Jember, Jawa Timur. Daerah dengan luas 157,03 ini memiliki potensi wisata yang multikultur dan masih bernafaskan alam. Sebagaimana data (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2019 daerah dengan jumlah 10 desa ini memiliki keberagaman wisata yang berpotensi tidak hanya dalam ruang lingkup lokal saja tetapi International.<sup>4</sup> Daerah ini akrab sekali disapa dengan Kampung Tanoker atau Kampung Belajar karena daerah ini memiliki filosofi tersendiri bagi penghuninya. Daerah yang

---

<sup>3</sup> <https://tanoker.org/>.

<sup>4</sup> Didik Abidin, S.ST, *Kecamatan Ledkombo dalam Angka*, (Jember: BPS-Statistic of Jember Regency, 2019), h. 3.

terletak di pojok timur kota Jember ini memiliki ciri khas dalam kearifan budaya lokalnya, baik dalam hal kuliner seperti halnya sate vegetarian, nasi hijau, mie telo. dan masih banyak lainnya.

Kuliner yang tersebar di wilayah Ledokombo ini masih sangat traditional sehingga kesannya masih sangat sehat dan sedikit dari bahan kimiawi. Seperti halnya mie telo yang bahannya berasal dari mie asli dicampur dengan varian telo; ungu, kuning, dan putih. Pengolahannya pun masih sangat sederhana, menggunakan alat traditional seperti halnya ulek-ulek berbahan batu dan tumbukan berbahan kayu sehingga rasa lebih nikmat dan tekstur makanannya lebih renyah dibandingkan pengolahan makanan menggunakan bahan pengawet.

Bagaimana wisata ini bisa dijadikan prioritas pemerintah daerah khususnya dalam pemberdayaannya?. Tentunya ada beberapa alasan mengapa wisata di wilayah Ledokombo harus mendapatkan perhatian serta fasilitas lebih. Pertama, wilayah ini memiliki dua potensi sekaligus yang dapat dijadikan pemberdayaan secara lebih bagi

masyarakat sana; ekonomi kreatif berupa hasil olah tangan masyarakat secara real dan pariwisata yang tidak hanya memberdayakan Sumber Daya Alam (SDA) saja tetapi juga pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) berupa komunitas Tanoker. Setelah berkembangnya zaman, ternyata hingga saat ini pun wisata ini belum tersentuh sama sekali dengan kecanggihan teknologi bahkan tidak ada batu loncatan sedikit pun. Pasalnya wisata ini dianggap sakral dan tidak layak dijadikan destinasi. Sejatinya, tempat ini memiliki fasilitas penunjang lain yang memungkinkan menambah daya tarik pengunjung.

Kendati demikian seharusnya menarik kepakaan kita dalam mengembangkan inovasi secara digitalisasi yang lebih memberikan benefit secara representative. *E-portofolio* merupakan suatu akses inovasi yang memmberikan ruang lebih terhadap pengeksploran daerah Ledokombo pada khususnya dan wilayah satelit lain yang memerlukan ruang akses lebih.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipecahkan dengan beberapa rumusan masalah 1). Bagaimana potensi local wisdom di daerah ledokombo? 2).

Bagaimana pengimplementasian financial technology dalam menjawab studi kasus di daerah Ledokombo? 3). Apakah peran e-portofolio dalam menunjang potensi di daerah Ledokombo?

## B. Kajian Teori dan Hipotesis

Berbicara perihal kajian teknologi maka sedikit mengutip dari perkataan Harris Pritchard and Rabbins “Filsafat teknologi terbagi menjadi dua kontroversial, optimism teknologi mereka yang lebih cenderung menganggap bahwasanya teknologi mampu memberikan energy positif bagi mereka, sebaliknya pesimisme teknologi mereka yang menggap bahwa teknologi hanya membawa mudarat bagi mereka”<sup>5</sup>. Sedangkan realita yang kita hadapi saat ini adalah bagaimana kita dihadapkan dengan upaya upaya digitalisasi 5.0 secara totality. Maka salah satu hal yang perlu kita analisis lebih dalam adalah bagaimana caranya kita memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam berbagai aspek.

Salah satu pemanfaatan teknologi adalah dengan peningkatan mutu baik dari sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Selangkah lebih maju, kita juga perlu memikirkan kesinkroan dan juga kebermanfaatan satu unsur dengan unsur lain, seperti halnya financial technology dengan aspek ekonomi, agrowisata, pendidikan dengan catatan tanpa menghilangkan ciri khas ataupun local wisdom yang ada.

Inovasi ini mampu membantu dan mempermudah jangkauan informasi suatu daerah serta peningkatan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

## C. Hasil dan Pembahasan

### *Ecotourism Potensial and Ecoeducation*

*Ecotourism* merupakan hal yang *angel* ditemukan dalam suatu wisata khususnya wisata dengan potensi yang sangat minim dan belum tereksplorasi sama sekali. Hal ini bukan masalah klaim resmi dari pemerintah, tetapi masalah strategi bagaimana caranya memadukan antara wisata traditional

---

<sup>5</sup> Ryan Randy Suryono, *FINANCIAL TECHNOLOGY 9FINTECH) DALAM PERSPEKTIF*

*AKSIOLOGI*, (Lampung: Universitas Lampung, 2019), h. 52.

yang dikembangkan dan memiliki nuansa ramah lingkungan; alam masih menjadi prioritas objeknya.

*Pertama*, Air Terjun Anjasmoro merupakan salah satu wisata di daerah Ledokombo yang memiliki potensi *ecotourism* dengan beberapa sajian wahana alam yang sangat asri. Air Terjun ini memiliki letak geografis yang strategis dengan rute perjalanan yang berdempetan dengan kebun kopi, sehingga disamping mengunjungi Air terjun ini wisatawan dapat melihat keasrian kebun kopi serta varian dari kopi di sana.

*Kedua*, Kampong Tanoker yang masih kental dengan budaya tradisional. Salah satunya permainan *Egrang*, ketika kita *flashback* maka kita dapat menarik *positive value*. *Pertama*, bagaimana pelestarian budaya tradisional masih sangat ditekankan di kawasan ini. *Kedua*, permainan ini tidak hanya memiliki nilai konten *intermezo* saja tetapi manfaat terhadap kesehatan. Kegiatan olahraga yang bisa dilakukan dengan memakai alat tradisional. Pola budaya yang diterapkan di dalam kampung ini bisa dikatakan memiliki banyak edukasi dan juga dedikasi terhadap pengunjung terlebih untuk kalangan

anak-anak. Permainan *Egrang* sendiri sudah menjadi trending permainan yang mendapat apresiasi baik dari pemerintahan dibuktikan dengan adanya festival *Egrang* ke-IX. Otomatis festival ini sudah berjalan jauh tujuh tahun sebelumnya. Tinggal bagaimana kita melanjutkan pemberdayaan kultur tersebut.

*Ketiga*, Taman Gading yang juga menjadi salah satu objek wisata sebagai perwujudan *ecotourism potential*. Taman ini masih kelihatan alami sekali, ditambah dengan penataan serta varian jenis bunga yang menjadi pusat perhatian para pengunjung sekalian. Lingkungan yang masih belum terkontaminasi sama sekali dengan sentuhan teknologi apapun sehingga nuansa alam pun masih lestari di sana. Kembali kepada konteks pariwisata, maka di sana juga terdapat Tanoagro yang dikelola oleh Tanoker team. Di tempat ini wisatawan dapat melakukan praktik langsung berupa cocok tanam, seperti halnya penanaman, penyiraman, hingga proses panen secara sistematis. Hal ini menjadi bahan edukasi bagi para wisatawan yang hanya sekedar refreshing atau bahkan melakukan hipotesa di tempat ini.

Selain di Tanoargo, wisata ini juga memiliki pusat pengolahan Tembakau hingga menjadi Rokok alami. Proses ini dilakukan oleh Petani sekitar dengan menggunakan alat sederhana traditional sehingga hasilnya pun juga lebih sehat karena prosesnya juga alami. Para pengunjung dapat menyaksikan dan melakukan praktek pengolahan Tembakau secara langsung.

#### ***Tanoker Team and Social Enterprise***

Ada hal yang lebih menarik lagi dari wisata ini. Wisata ini juga memiliki komunitas pemuda-pemudi penggerak yang apresiasi terhadap perkembangan wisata serta budaya di dalamnya. Tanoker adalah sebutan untuk komunitas pemuda ini, sehingga nama kampung budayanya pun diberi nama Kampung Tanoker.

Tanoker tidak hanya bergerak di bidang pariwisatanya saja, tetapi ada *moral value* yang mereka tekankan di sana. Mereka bergerak di bidang pariwisata dengan mengolah segala hal sekreatif mungkin, dimulai dari pembuatan mainan bambu hingga pembentukan suatu komunitas belajar yang diberi nama Kampung Belajar.

Kampung belajar ini disediakan untuk memfasilitasi anak-anak muda yang kurang mampu bahkan tidak bisa melanjutkan pendidikannya agar mereka tetap mampu melanjutkan study mereka walaupun dengan media pembelajaran yang sangat sederhana.

Hasil dari pengolahan ekonomi kreatif ini, mereka alokasikan kepada kampung belajar; anak-anak yang putus sekolah dan tidak mampu membiayai pendidikannya. Maka dengan begitu pembangunan ekonomi tidak hanya berkesan menguntungkan bagi pemerintah tetapi juga ada *moral value* berupa *social enterprise* di dalamnya.

*Social enterprise* ini tetap menjadi kultur baik di sana bahkan menjadi kewajiban *paten* di samping mereka menerapkan ekonomi kreatif mereka juga dituntut mengedepankan *moral value* sebagai bentuk sosialisasi yang baik.

#### ***Problem Fenomenologis dan Terobosan Baru; E-portofolio***

Jika dianalogikan dengan perubahan serta pergerakan suatu bangsa Indonesia, maka hal ini setara dengan apa yang dikutip dalam buku Soekarno; Indonesia menggugat

“Tiap-tiap makhluk, tiap-tiap umat, tiap-tiap bangsa tidak boleh tida, pasti akhirnya bangkit, pasti akhirnya bangun pasti akhirnya menggerakkan tenaganya, jika ia sudah merasakan bagaimana iacelaka dan teraniaya oleh suatu angkara murkanya”<sup>6</sup>.

Cuplikan kalimat diatas cukup menjadi cerminan, bahwasanya setiap bangsa akan mengalami suatu perubahan pada masanya. Dimulai dari skala besar; andaikata perekonomian Negara yang harus direvitalisasi, maka hal yang harus pertama kali diperhatikan adalah perekonomian daerah sebagai atom terkecil penyusun pertumbuhan Negara.

Etisnya, sudah kita kupas tuntas bagaimana ekonomi kreatif sangat berperan aktif dalam perwujudan Repelita dimulai dari tahap I hingga Repelita tahap III terkait perkembangan daerah yang cukup dominan prosentasenya.

Sama halnya daerah Ledokombo yang sangat konkrit sekali potensinya, dimulai dari wisata berbasis local, *ecotourism*, hingga *ecoeducation*. Maka tinggal

bagaimana hal ini bisa tereksplorasi oleh pemerintah daerah pada khususnya agar mampu bersaing secara sehat dengan wisata lain di daerah Jember, terlebih mampu menjadi destinasi tingkat International. Setidaknya ada terobosan baru atau rancangan untuk ke depannya.

*First planning*, akses yang memadai dan mampu memfasilitasi potensi wisata di sana. Seperti halnya *e-portofolio* yang di dalamnya terdapat fitur akses tiket, rute perjalanan, dan macam-macam destinasi yang terdapat di sana agar pengunjung dengan mudah menjangkau tempat wisata tersebut melalui aplikasi ataupun media online lainnya.

Jika *e-portofolio* mampu mengubah keadaan aspek Negara menjadi lebih modern dan berkembang, maka seharusnya platform juga memfasilitasi minimnya akses wisata di daerah-daerah Swasembada untuk menghindari paradoks dengan daerah Swadaya yang lebih diunggulkan.

---

<sup>6</sup> Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Bandung: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1930), h. 53.



*Second planning*, jika wisata ini dipandang memiliki variasi potensi yang tidak hanya potensi wisata di dalamnya, tetapi juga *ecoeducation* maka perlunya *guiding* (pemandu) sebagai pemberi arah tujuan pengunjung di samping fitur untuk rute perjalanan juga dapat diakses melalui aplikasi online namun etisnya *guiding* ini memang ada di setiap tempat wisata.

*Third planning*, daerah ledokombo merupakan daerah yang *agriculture*, bisa dikatakan bidang pertaniannya sangat menjadikan ciri khas budaya bagi daerah ini. Sample untuk sayuran cabe daerah Ledokombo masih unggul dibanding dengan daerah Jember lainnya. Perolehan pada akhir 2018 mencapai 305 hingga 400 per/kg. Maka, harus ada tindak lanjut bagaimana pemerintah daerah khususnya mampu mengolah kekayaan ini dan menjadikannya sebagai wahana *ecoeducation* seperti halnya pengolahan tembakau menjadi rokok yang juga ada di sekitar daerah ini.

*The last planning*, Tanoker adalah team yang memegang peranan

penting di daerah Ledokombo ini, maka seharusnya harus ada pemberdayaan lebih lanjut kepada komunitas ini. Seperti halnya training berbasis ekonomi kreatif yang mampu menjadi bekal bagi mereka bagaimana mereka akan berkreasi ke depannya terlebih untuk pembangunan ekonomi daerah Ledokombo sendiri.

Kampung Tanoker juga merupakan object vital di daerah ini yang di dalamnya terdapat budaya traditional berupa permainan yang juga 3masih bersiat classic. Maka juga diperluka pembaharuan serta transisi permainan modern yang mampu menampilkan nuansa baru pada permainan ini dengan catatan khas traditional dari permainan ini tidak hilang, sehingga para pengunjung merasakan suasana yang dinamis di dalamnya.

Pembaharuan di atas dimaksudkan sebagai inisiatif baru serta kreatifitas agar supaya tidak ada paradoks dengan wisata lain, serta salah satu upaya pemulihan ekonomi kreatif daerah. Hal terkait dapat dilihat di lama ini.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <https://tanoker.org/>.

### ***E-portofolio as Implementation of Financial Technology***

Menindaklanjuti akses *e-portofolio* sebagai ruang khusus yang memfasiliasi Ledokombo untuk lebih berkembang dan mampu mengekspose potensi Sumber Daya Alam (SDM) adalah melihat lebih jauh pengaplikasiannya sejauh mana mampu berkesinambungan dengan adanya sistem berkelanjutan bagi khalayak secara umum dan daerah Ledokombo secara khusus.

Sejauh ini berbicara perihal sustainable development tentunya memiliki outline focus masing-masing salah satunya adalah *e-portofolio* yang lebih kepada penyediaan akses informasi basis finansial technology spesifiknya; sistem payment dan order ticket yang bias diakses dengan cara digital, dan akses lain yang berkaitan dengan inklusi jangka panjang. Ada beberapa fitur yang disediakan dalam

*e-portofolio* sebagai berikut. Pertama, akses payment sebagai focus utama dirilisnya platform ini, yakni menyesuaikan dengan keinginan customer dan melihat sejauh mana kepuasan customer dalam masing-masing ticket yang dipilih. Kedua, rute perjalanan menuju destinasi yang sudah disediakan dengan akses perjalanan yang mudah dijangkau dan letaknya strategis untuk dikunjungi. Terakhir, dalam *e-portofolio* terdapat fitur gratis yang menyajikan informasi terkait gambaran umum serta potensi dari Ledokombo sendiri.

### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dimana kami mengambil data terkait beberapa hal dengan masing-masing sample berdasarkan RKPD Kabupaten Jember 2016.

<b>POTENSI</b>	<b>PROSENTASE</b>
Agrowisata; perkebunan, hortikultura, pangan	35%
Pariwisata; Air terjun, Taman Gading, Hutan Pinus	35%
Pendidikan; Kampung Belajar	50%
Local Wisdom; Egrang, tarian labako, music patrol	35%

Sosial; <i>Tanoker Team</i>	50%
-----------------------------	-----

Metode kualitatif adalah merupakan salah satu metode mengidentifikasi sejauh mana data yang diambil mampu disinkronkan dengan data primer yakni bagaimana investigasi yang dilakukan secara langsung mampu selaras secara objektif. Selain itu observasi dan juga teknik wawancara menjadi focus utama teknik penelitian kali ini karena dengan wawancara langsung kami mampu mendapatkan informasi langsung secara detail sebelum menginjak kepada pengolahan data dan tindak lanjut.

#### **E. Kesimpulan**

Daerah ledokombo merupakan daerah yang memiliki kearifan local serta potensi besar baik dari segi agrowisata, pendidikan, ecotourism, budaya dan sosial yang ada. Ketertinggalan yang dialami oleh daerah ini harus mampu kita tangani dengan pembaharuan inovasi serta akses yang membuka ruang terhadap pengksploran potensi daerah ini lebih berkelanjutan ke depannya.

*E-portofolio* merupakan suatu platform denganberbagai banyak fitur lengkap yang mempermudah serta membantu segala akses dan segala aspek yang ada di daerah ini sehingga mudah terjangkau oleh pengunjung.

*E-portofolio* merupakan salah satu bentuk pengimplementasian financial technology yang berkelanjutan sebagai wadah dalam menyajikan informasi bagi khalayak umum.

#### **F. Saran**

Daerah Ledokombo memiliki pemberdayaan sumber daya manusia secara khusus yang harus diapresiasi yakni Tanoker Team, adanya inivasi fintech berupa e-portofolio harus mampu dipergunakan dengan semaksimal mungkin untuk memulihkan potensi yang ada di daerah Ledokomso sendiri serta mampu mengenalkan kepada khalayak umum local wisdom yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, S.ST, Didik, *Kecamatan Ledkombo dalam Angka*, (Jember: BPS-Statistic of Jember Regency, 2019), h. 3.

Deputi Bidang Ekonomi BAPPENAS, *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: BAPPENAS, 2017), h. 27.

Randy Suryono, Ryan, *FINANCIAL TECHNOLOGY 9FINTECH) DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI*, (Lampung: Universitas Lampung, 2019), h. 52.

Ryalita Primadany, Sefira, *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah*, (Malang: Universitas Brawijaya), h.137.

Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Bandung: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1930), h. 53.